

BAB 3

METODOLOGI

3.1. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Sebagaimana dikatakan Patton (1990), paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya: Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah dan masuk akal. (Mulyana, 2003: 9)

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruksionis. Paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Konsep mengenai konstruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman, ia banyak menulis karya dan menghasilkan tesis mengenai konstruksi sosial atau realitas. Tesis utama dari Berger adalah manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus-menerus. Masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus-menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya. Sebaliknya, manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat. Seseorang baru menjadi seorang pribadi yang beridentitas sejauh ia tetap tinggal di dalam masyarakatnya. (Eriyanto, 2005: 13-14)

Bagi kaum konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu hadir, karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Tidak ada realitas yang bersifat objektif, karena realitas itu tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu. Realitas bisa berbeda-beda, tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda. Dalam konsepsi positivis diandaikan ada realitas yang bersifat “eksternal” yang ada dan hadir sebelum wartawan meliputnya. Ada realitas yang bersifat objektif, yang harus diambil dan diliput oleh wartawan. Pandangan semacam ini sangat bertolak belakang dengan pandangan konstruksionis. Fakta atau realitas bukanlah sesuatu yang tinggal ambil, ada, dan menjadi bahan tulisan. Fakta atau realitas pada dasarnya dikonstruksi. Manusia membentuk dunia mereka sendiri. Dalam kata-

kata terkenal dari Carey, realitas bukanlah sesuatu yang terberi, seakan-akan ada. Sebaliknya realitas diproduksi. Pertanyaan utama dalam pandangan konstruksionis adalah, fakta berupa kenyataan itu sendiri bukan sesuatu yang terberi, melainkan ada dalam benak kita, yang melihat fakta tersebut. Kitalah yang memberi definisi dan menentukan fakta tersebut sebagai kenyataan. (Eriyanto, 2005: 19-20)

Dalam penelitian ini, artikel tentang jilbab yang terdapat dalam situs MyQuran juga merupakan konstruksi yang dibuat oleh situs tersebut. Situs MyQuran memproduksi fakta atau realitas mengenai "jilbab yang benar". Realitas tersebut dihadirkan kembali dengan konsep subjektif dan sudut pandang penulis pada situs tersebut.

3.2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif atau pendekatan subjektif. Berbeda dengan ilmu alam, yang bertujuan memperoleh teori-teori kausal yang memungkinkan kita melakukan prediksi dan pengendalian, ilmu sosial harus berusaha menjelaskan perilaku manusia agar dapat dipahami. (Mulyana, 2003: 32)

Tidak seperti penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif tidak mengukur suatu fakta yang dianggap objektif, tapi justru membangun sebuah konstruksi realitas sosial dan makna dari sebuah budaya. Jika dalam penelitian kuantitatif, penelitian harus bebas nilai untuk meminimalisir bias, maka dalam penelitian kualitatif nilai dihadirkan secara eksplisit. Pendekatan subjektif atau kualitatif mengasumsikan bahwa pengetahuan tidak mempunyai sifat yang objektif dan sifat yang tetap, melainkan bersifat interpretif. Dalam penelitian ini, artikel atau objek yang diteliti tidak dianggap objektif seperti pada penelitian kuantitatif (Mulyana, 2003: 33). Semua tulisan tentang jilbab yang diproduksi oleh situs MyQuran dianggap memiliki nilai yang dikonstruksi oleh penulisnya, dan ditafsirkan secara aktif oleh pembacanya.

3.3. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif ialah penelitian yang menghadirkan sebuah gambaran spesifik mengenai detail situasi, latar sosial atau hubungan-hubungan yang terdapat dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti telah memiliki definisi yang jelas mengenai subjek penelitiannya. (Neuman, 2003: 30)

Penelitian deskriptif dapat bertujuan untuk (Neuman, 2003: 29):

- Memberikan gambaran yang akurat dan detail mengenai hal yang diteliti
- Memberikan data baru yang mungkin dapat dipertentangkan dengan data yang lama
- Membuat pengkategorian atau pengklasifikasian terhadap suatu hal
- Menjelaskan urutan atau susunan dari suatu tahapan atau langkah-langkah
- Mendokumentasikan sebuah mekanisme atau proses sebab akibat
- Menjelaskan latar belakang atau konteks sebuah situasi

Penelitian jenis ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Sering terjadi, penelitian deskriptif timbul karena suatu peristiwa yang menarik perhatian peneliti, tetapi belum ada kerangka teoretis untuk menjelaskannya. (Rakhmat, 2007: 24)

Penelitian ini hendak mendeskripsikan seperti apa situs MyQuran merepresentasikan isu jilbab melalui tiga artikelnya yang berjudul "Jilbab Cafe", "Berkibar Jilbabku", dan "*Beauty and The Beast*".

3.4. Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan strategi analisis wacana (*discourse analysis*). Penelitian analisis wacana menekankan pada konteks politik dan budaya dimana wacana terjadi, dan juga bagaimana bahasa digunakan dan diorganisir dalam tujuan mengkonstruksi versi yang berbeda dari suatu kejadian atau aktivitas. (Daymon& Holloway, 2002: 141)

Analisis wacana adalah seperangkat prinsip metodologi yang diterapkan untuk kejadian alami maupun yang tersusun atas bentuk teks dan pembicaraan. Dalam penelitian, strategi ini dapat berdiri sendiri atau dikombinasikan dengan strategi lainnya seperti studi kasus (*case study*) atau etnografi. Sumber-sumber

data untuk penelitian analisis wacana dapat berupa wawancara, percakapan, artikel koran, rilis media, berita televisi, dokumen, surat, laporan, perbincangan informal bahkan termasuk percakapan penyiar radio. Secara umum, dalam penelitian jenis ini, peneliti meneliti teks sosial (wacana), bukan sekedar merefleksikan objek penelitian. Peneliti secara aktif mengkonstruksi versi dari sebuah hal, bukan hanya menggambarkan sesuatu, melainkan juga melakukan sesuatu. Secara aktif, penelitian tersebut memiliki implikasi sosial politik. Sebagai sebuah ranah dalam penelitian, analisis wacana mencakup beberapa perspektif dan pendekatan. (Daymon& Holloway, 2002: 140-141)

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah tulisan tentang jilbab yang terdapat dalam situs MyQuran. Peneliti secara aktif meneliti teks sosial mengenai "jilbab yang benar" yang dikonstruksi menurut versi situs MyQuran.

Penelitian ini mengakui bahwa wacana terjadi dalam konteks sosial dan terdapat usaha keras untuk menganalisisnya dalam tiga aspek, yaitu bentuk dan isi bahasa yang digunakan, cara bagaimana seseorang menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan idenya dan keyakinannya, dan faktor-faktor institusi dan organisasi yang melingkupi wacana dan bagaimana mereka membentuk wacana tersebut. (Daymon& Holloway, 2002: 141-142) Maka dalam penelitian ini diakui bahwa isu tentang jilbab yang diangkat oleh situs MyQuran dapat dianalisis dari tiga aspek, yaitu bentuk dan isi bahasa yang digunakan dalam artikel tentang jilbab pada situs MyQuran, cara bagaimana penulis menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan ide dan keyakinannya tentang "jilbab yang benar menurut ajaran Islam", dan faktor-faktor keorganisasian MyQuran yang secara tidak langsung melingkupi isu jilbab yang diproduksi dan bagaimana situs tersebut membentuk wacana tersebut.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini ialah menggunakan studi dokumentasi dengan melihat representasi jilbab dalam konsep kecantikan islami yang terdapat pada tulisan yang ada di situs MyQuran.

3.6. Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *framing*. Teknik analisis *framing* yang dipergunakan ialah teknik *framing* yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki. Model ini digunakan karena pada model ini tiap unsur teks dibahas secara detail. Penelitian ini hendak melihat setiap unsur teks seperti bahasa dan pemilihan kata secara detail dalam usaha untuk melihat bagaimana bentuk dan isi bahasa yang digunakan dalam artikel tentang jilbab pada situs MyQuran, cara bagaimana penulis menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan ide dan keyakinannya tentang "jilbab yang benar".

Dalam model ini, *framing* didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan yang lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Dalam Analisis *Framing* karya Eriyanto (2005: 252-253), menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari *framing* yang saling berkaitan.

Pertama, dalam konsepsi psikologi. *Framing* dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. *Framing* berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. *Framing* disini dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik/khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Elemen-elemen yang diseleksi dari suatu isu/peristiwa tersebut menjadi lebih penting dalam mempengaruhi pertimbangan dalam membuat keputusan tentang realitas. *Kedua*, konsepsi sosiologis. Jika pandangan psikologis lebih melihat pada proses internal seseorang, bagaimana individu secara kognitif menafsirkan suatu peristiwa dalam cara pandang tertentu, maka pandangan sosiologis lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas. *Frame* di sini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalamannya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya. *Frame* di sini berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu.

Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan.

Dalam pendekatan ini, perangkat *framing* dapat dibagi ke dalam empat struktur besar. *Pertama*, struktur sintaksis. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa—pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa—ke dalam bentuk susunan umum berita. Struktur semantik ini dengan demikian dapat diamati dari bagan berita (*lead* yang dipakai, latar *headline*, kutipan yang diambil, dan sebagainya). Intinya, ia mengamati bagaimana wartawan memahami peristiwa yang dapat dilihat dari cara ia menyusun fakta ke dalam bentuk umum berita.

Kedua, struktur skrip. Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita. *Ketiga*, struktur tematik. Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil. *Keempat*, struktur retorik. Retorik berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca. (Eriyanto, 2005: 255-256)

3.7. Unit Observasi dan Unit Analisis

3.7.1. Unit Observasi

Unit observasi dalam penelitian ini adalah situs MyQuran. Situs ini dipilih karena tidak berafiliasi hanya kepada satu kelompok Islam tertentu. Hal ini menjadikan situs ini berbeda dibandingkan situs-situs keislaman lainnya yang

biasanya hanya dikelola oleh satu kelompok Islam tertentu sehingga ideologi yang digunakan juga hanya dari sudut pandang kelompok tersebut.

3.7.2. Unit Analisis

Pada level teks, unit analisis dalam penelitian ini adalah artikel yang terkait dengan jilbab pada situs www.myquran.org. Data yang akan di analisis adalah 3 buah artikel yang telah dipilih yang terkait dengan masalah penelitian.

Sedangkan unit pengamatannya yaitu judul, latar informasi, kutipan, pernyataan, penutup, unsur-unsur 5W+1H, paragraf, proposisi kalimat, hubungan antar kalimat, pilihan kata, dan idiom yang digunakan dalam artikel tersebut.

Unit analisis dipilih secara *purposive*, dengan kriteria sebagai berikut:

- Diambil dari situs MyQuran fitur Forum, kategori Pesantren Virtual, sub kategori “Artikel”
- Tulisan berupa artikel
- Tulisan memiliki keterkaitan dengan jilbab dan konsep kecantikan islami
- *Angle* artikel yang dipilih yaitu penggunaan jilbab oleh muslimah terkait kecantikan islami dalam batasan normatif keislaman.
- Artikel yang dipilih dalam penelitian ini diambil pada rentang bulan Juli-pertengahan November 2008. Rentang waktu ini adalah masa dimana penelitian dilakukan.

3.8. Kualitas Penelitian

Patton mengidentifikasi lima kategori kriteria untuk menentukan kualitas penelitian kualitatif, berdasarkan perbedaan perspektif dan filosofis. Lima kategori tersebut adalah: 1) Kriteria penelitian ilmiah tradisional (*traditional scientific research*), 2) Kriteria konstruktivis dan konstruksionis sosial (*social construction and constructivist*), 3) Kriteria artistik dan *evocative* (*artistic and evocative*), 4) Kriteria perubahan kritis (*critical change*), 5) Prinsip dan standar evaluasi. Dikarenakan paradigma penelitian ini adalah konstruksionisme maka digunakan kriteria kualitas penelitian konstruksionis dan konstruktivis. Kriteria yang digunakan untuk menentukan kualitas penelitian konstruksionis dan konstruktivis adalah kepercayaan atau kredibilitas peneliti (*trustworthiness*) yang

diartikan sebagai *credibility* sebagai validitas internal, *transferability* sebagai validitas eksternal, *dependability* sebagai reliabilitas dan *confirmability* sebagai objektivitas. (Patton, 2001)

Credibility merujuk pada seberapa tinggi hasil penelitian dapat dipercaya, dilihat dari sudut pandang subjek yang diteliti (Swasti, 2006). Untuk mencapai kriteria ini, peneliti mendiskusikan hasil analisis dengan pakar peneliti dan pakar metodologi.

Transferability merujuk pada tingkat apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau ditransfer pada konteks atau setting yang lain. *Dependability* merujuk pada bagaimana penelitian yang berlangsung pada konteks yang terus berubah dapat disajikan dengan memasukkan perubahan konteks tersebut pada hasil penelitian. Upaya mencapai *dependability* ini antara lain dengan menjelaskan fenomena dalam konteks sosial yang berubah, atau dengan jangka waktu yang panjang sehingga perubahan konteks penelitian dan bagaimana pengaruhnya terhadap fenomena dapat terlihat (Swasti, 2006). Namun karena keterbatasan waktu, peneliti tidak dapat melakukan hal ini.

Confirmability merujuk pada tingkat bagaimana hasil penelitian dapat dikonfirmasi oleh orang lain (Swasti, 2006). Karena keterbatasan waktu, peneliti tidak melakukan konfirmasi hasil penelitian kepada pihak situs MyQuran.